

BIMBINGAN GURU TERHADAP ANAK SD UNTUK MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONALNYA

Oleh : Pudji Hartuti*

Abstract

The purpose of this research was to know how was the children's Emotional Quotient (EQ) and how was the students better in EQ by their teacher's helping. This research is survey and treatment. Subjects of this research had taken by purposive random sampling. The subjects were 131 students from elementary schools in SD 70 and SD Pekik Nyaring and 12 teachers. Data had collected by questionnaire and interview. The results were: 5% subjects had ever angry and hated to their teachers because they are talk active, hard heart, often angry to them, give too much task but they are not correct it. The subjects had ever angry to their friends because they are often hit them (42.5%), disturb them (15%), thief and press them (11%), insult them (7.5%), and the other because of stingy, arrogant, selfish, stubborn, like cheated, greedy, and often fight each others. The subjects were angry and hate to their teachers but they are just a little because they are their teachers. The 32% of students had replied their friend by the same manner, like to hit, to push them, to push their chair, or slap their face, kick them; and 17% of subjects had replied their friends with talking hard and insulting them like they do; 18.9% of subjects were quiet but they still hated them. The 6.9% of subjects reported their friends to the teachers; 6.9% of them were crying (girls), 15% of them just walking away, 3.9% of them advised their friends with a good way, and one child just say apologize to God if their friends insult her. The subject's angry and hate loss or decrease when their friends ask apologize (53.8%), when their friends did not disturb them anymore (7.5%), try to be patient (8.8%), after they keep silent to them (4.4%), after remember their goodness (1.2%), after so long time and cooling down, after their teacher pull their ears, and one student couldn't lose his hate. There were empathy of the students to their friends because their friend are poor (5.8%), sick (7.5%), they do not have house because of earthquake (8.8%), have no parent (5.6%), they get cruel stepfather (2.5%), abnormal (3.7%), getting accident, his mother sick in a long time, etc. Their empathy continued according their needs especially for the poor students (54.4%), make them happy by some sentences (23.1%), give them motivation (9.4%), pray to God for them (6.2%), invited to play together (3.8%), visited them when they sick (12%), and one subject just only quiet (do nothing). All of them have friendship. The characteristic for a good friends are good heart (7.5%), loyal (7.5%), care (3.1%), love to him (1.9%), did not choose friend (all the students become a friend), give so much helping to them in studying, give him motivation, want to help him when he had insulted by other friend or when he fight. By their teacher's helping, 20 % students increase their EQ.

Kata Kunci: bimbingan, kecerdasan emosi.

A. PENDAHULUAN

Goleman menjelaskan bahwa IQ sama pentingnya dengan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) (Goleman dlm Shapiro, 1997). Dalam kaitannya dengan ekspresi emosi pada anak, upaya menumbuhkembangkan kecerdasan Emosional (KE) yang tinggi sama pentingnya dengan memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi agar anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Pada dasarnya emosi manusia bukan hanya karena bawaan tetapi berkembang melalui mekanisme hidup. Selain itu dengan EQ yang tinggi berarti sejajar dengan ajaran agama bahwa manusia yang sabar mendapat rahmat tiada batas. Itu berarti sesuai pula dengan tujuan pendidikan yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (UUSisdiknas 2003).

*) Staff Pengajar FKIP Universitas Bengkulu

Penelitian tentang bagaimana menumbuhkembangkan KE belum banyak dilakukan di Indonesia, namun sangat diperlukan bagi mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas. Permasalahannya adalah bagaimana menumbuhkembangkan KE anak secara efektif sesuai dengan situasi dan kondisi anak.

Para orang-tua dan pendidik merasa sangat prihatin dan khawatir dengan situasi yang terjadi akhir-akhir ini. Banyak peristiwa dan perilaku menyimpang terjadi sehari-hari di sekolah, masyarakat, dan hampir di seluruh pelosok tanah air. Pekelaaian, pemerkosaan, dan pembunuhan sadis, terjadi dan menjadi tontonan anak-anak melalui media massa: koran, TV, dll. Oleh karena itu, sebagai pendidik kita memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi meluruskan kembali sikap dan perilaku menyimpang itu agar terwujud kehidupan masyarakat yang aman, dan damai sebagaimana semua orang memimpikannya.

Pada masa lalu kita lebih banyak menitikberatkan pada kecerdasan intelektual anak, sekarang yang tidak kalah pentingnya adalah adanya keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual sebagai bagian dari perkembangan kepribadian. Dalam kaitannya dengan kepribadian ini, kita menyadari bahwa perkembangan kepribadian yang paling besar terjadi pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak lahir sampai umur 6-13 tahun. Kepribadian berkembang pada saat anak berinteraksi dengan orang lain yang menjelaskan, mengajar, membantu, mengasuh, berkomunikasi, menghargai, berbagi rasa, dan memperluas aktivitas anak (Clark-Steward, 1977 sebagaimana dikutip Laosa & Siegel, 1982; Brenchenridge & Vincent, 1966; Lamb, Hwang, Broberg, 1989). Orang-orang tua, khususnya ibu membantu membentuk motif, harapan, standard, kecemasan, dan perilaku anak. Orang tua berpengaruh paling besar, diikuti saudara, teman, guru, dan media massa. Orang-tua dan saudara berpengaruh paling besar selama enam tahun pertama, teman dan guru berpengaruh selama periode pra-adolesen (7-13 tahun) dan media massa pada adolesen awal (13 tahun ke atas)(Janis, Mhal, Kagan, & Holt, 1969). Dengan demikian, pendidik memiliki pengaruh yang efektif terhadap pembentukan pribadi dan perilaku anak saat usia 7-13 tahun, yaitu pada usia sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Anak usia 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar dan demikian daya jangkauan program pendidikan dan pengembangan kepribadian terhadap anak pada masa ini paling luas dibandingkan dengan lembaga sebelum dan sesudahnya.

Kecerdasan emosional adalah bagian dari kepribadian yaitu karakteristik dasar sikap dan perilaku individu. Hipocrates & Galenus (400 th SM) menjelaskan bahwa sifat manusia adalah bawaan yang ditentukan dari cairan yang terdapat di dalam tubuhnya, yaitu darah (*sanguine*), empedu kuning (*chole*), empedu hitam (*melanchole*), dan lendir (*phlegma*). Tipe Sanguinis apabila di dalam tubuh terdapat banyak sekali darah melebihi adanya cairan-cairan lain. Tipe ini menunjukkan gerak cepat, riang, emosinya tidak stabil, dan gampang bosan. Tipe *Choleris*: terdapat banyak sekali empedu kuning melebihi cairan lain. Sifatnya peka, tegar, teguh pendirian, dan gampang marah. Tipe *melancholis* menunjukkan cairan empedu hitam melebihi dari ketiga cairan lainnya. Mereka pada umumnya pemurung, pesimis, dan penakut. Sedangkan tipe *phlegmatis* menunjukkan jumlah lendir melebihi dari ketiga cairan lainnya. Mereka lamban gerakannya, sifatnya masa bodoh, dan sukar bergairah.

Teori lainnya adalah teori *Tabularasa* (John Locke) dan Empiris (Rousseau) yang menjelaskan bahwa kepribadian orang ditentukan oleh lingkungan di mana dia tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, peran orang-orang di sekitar individu paling besar dalam membentuk kepribadian mereka.

Teori ketiga adalah *Convergensi* (W. Stern), bahwa kepribadian manusia terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan.

Penelitian ini dibatasi pada upaya mengetahui KE anak dan upaya yang telah dilakukan guru dalam rangka peningkatan KE anak di SD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: mendapatkan profil tentang KE siswa dan kebutuhan KE yang dinilai penting oleh Guru dan bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam berperilaku dikaitkan dengan konsep KE setelah mendapat bimbingan oleh guru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan ke dalam survei (Tuckman, 1988). Metode pengumpulan data adalah angket dan dilengkapi dengan wawancara untuk memperluas data dan apabila ditemukan kesulitan dalam interpretasi data. Subjek penelitian diambil secara purposive random sampling siswa kelas II sampai dengan VI di SD 70 kota Bengkulu dan SD Pekik Nyaring. Jumlah subjek adalah 131 siswa; dan 12 orang guru. Atas dasar studi pustaka dirumuskan butir-butir instrumen yang mencerminkan variabel KE yang meliputi aspek-aspek kemampuan pengendalian amarah, kemandirian, menyesuaikan diri, ketekunan, memaafkan, tidak iri, dan kesetiakawanan. Analisis data dilakukan dengan deskriptif persentase.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek guru dan siswa menyatakan seluruhnya belum mengerti makna KE. Setelah mendapat informasi dari peneliti, menyatakan bahwa KE sangat dibutuhkan oleh semua orang, termasuk guru dan siswa. Sembilan orang guru menjelaskan bahwa jika program peningkatan KE dilakukan dalam sistem persekolahan, maka selain kepala sekolah, guru, dan staf sekoah, dukungan dari orang tua sangat diperlukan. Teman-teman subjek siswa juga berperan mendukung upaya menumbuhkembangkan KE subjek dengan cara belajar bersama, saling mengisi kekurangan, dan diskusi. Hasil angket yang dilengkapi dengan interview kepada murid menunjukkan bahwa 5% subjek pernah merasa marah dan benci kepada guru karena mereka cerewet, keras, suka marah, atau karena terlalu banyak memberi tugas tetapi tidak diperiksa. Subjek siswa juga pernah merasa marah dan benci kepada temannya karena mereka suka memukul (42,5%), mengganggu (15%), mencuri dan memeras (11%), mengejek (7,5%), dan sisanya karena temannya itu pelit, sombong, egois, suka marah, keras kepala, suka nyontek, sok tahu dan serakah, suka memutarbalikkan fakta, dan suka berkelahi. Subjek siswa yang marah dan benci terhadap guru bersikap diam karena mereka adalah gurunya. Tiga puluh dua persen (32%) siswa membalas tindakan temannya dengan cara memukul kembali, menampar, menendang, mendorong kursinya, 17% membalas dengan membentak dan mengejek kembali, 18,9% subjek berusaha diam namun tetap membencinya. Terdapat 6,9% subjek yang marah dan benci akibat perbuatan temannya itu melapor pada guru, 6,9% menangis, 15% dengan cara menjauhi, 3,9% mengingatkan dan menasihati baik-baik, dan satu orang anak ketika dihina temannya hanya istigfar. Rasa marah dan benci anak bisa berkurang setelah mereka meminta maaf (53,8%), setelah temannya itu tidak nakal lagi (7,5%), mencoba bersabar (8,8%), setelah mendiampkannya (4,4%), setelah mengingat kebaikan dia (1,2%), lainnya setelah waktu yang lama dan perasaan mendingin, setelah mendiampkannya dan mendeliki, setelah dijewer guru, dan satu anak menyatakan rasa marah dan bencinya tidak bisa berkurang. Rasa empati anak pada temannya itu timbul karena temannya itu miskin (5,8%), sakit (7,5%), tertimpa musibah gempa bumi dan tidak memiliki rumah lagi (8,8%), tidak memiliki orang-tua (5,6%), mempunyai bapak tiri jahat (2,5%), cacat (3,7%), lainnya karena kecelakaan, ibunya sakit cukup lama, dan karena temannya itu tidak naik kelas. Rasa empati mereka tindaklanjuti dengan upaya untuk mengurangi penderitaan

temannya itu dengan cara meminjamkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan mereka kepada anak yang miskin (54,4%), menghibur (23,1%), memberi dorongan dan semangat (9,4%), mendo'akan (6,2%), mengajak bermain (3,8%), menjenguk ketika sakit (1,2%), dan satu anak hanya diam (tidak berbuat apa-apa). Mereka semua mengaku memiliki sahabat, yang kriterianya adalah baik hati (7,5%), setia (7,5%), jujur (3,1%), sayang kepada dirinya (1,9%), tidak pilih-pilih teman, suka mengalah, banyak membantu dalam pelajaran, sering memberi semangat, membela sewaktu dihina atau berkelahi.

Berdasarkan wawancara dengan subjek guru: Beberapa kelemahan-kelemahan yang kurang menunjang upaya peningkatan KE anak adalah sebagai berikut: (1) Jumlah jam pelajaran agama per minggu hanya dua jam pelajaran, kemudian materi bidang studi juga demikian padat. Dengan keadaan seperti ini penanaman nilai-nilai yang mencerminkan KE di sekolah sangat terbatas. Perubahan ke arah positif subjek tidak diikuti penguatan yang positif oleh teman-teman subjek, membuat subjek tidak kuat menanggung beban. Misalnya, subjek sudah bersabar tetapi temannya berbuat nakal secara berulang-ulang. Hal itu menyebabkan subjek bingung, dan banyak di antaranya kembali bersikap tidak sabar lagi.

Atas dasar penelitian ini dan kajian teori, akan lebih baik jika upaya menumbuhkembangkan KE anak dalam sistem persekolahan juga mengajak orang-tua untuk ikut berpartisipasi di rumah dalam hal memberikan contoh dan penguatan. Secara konseptual materi KE anak dapat diintegrasikan pada bidang studi Agama dan PPKN, dan secara praktikal diintegrasikan pada semua bidang studi termasuk kegiatan ekstra kurikuler. Artinya pada semua kegiatan di sekolah, guru sebaiknya berusaha untuk membimbing siswa sesuai dengan konstruk KE.

Hasil angket dan wawancara kepada subjek siswa menunjukkan data sebagai berikut.

Seluruh anak pernah mengalami rasa iri hati, yang sebab-sebabnya adalah: temannya mendapat *rangking* puncak, temannya memiliki sesuatu yang baru atau bagus, dan ada pula yang merasa iri karena temannya mendapatkan kasih sayang yang lebih dari pendidik dibandingkan dirinya (ada ketidakadilan). Anak yang memiliki kelebihan-kelebihan itu pada umumnya sombong. Dua puluh persen (20%) anak menunjukkan kecenderungan rasa irinya berubah setelah mengikuti bimbingan guru. Perubahan itu berdasarkan alasan sebagai berikut: dengan menghilangkan rasa iri akan mendapat pahala dari Tuhan, anak yang diiri telah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, anak yang iri sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan sadar bahwa sifat itu tidak baik yang ada akhirnya mereka mengakui kesalahannya atau saling memaafkan.

1. Semua subjek mengatakan bahwa dia pernah bohong kepada temannya. Alasannya adalah "bercanda dengan temannya, membalas kebohongan temannya, bohong untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan, meyelamatkan (melindungi diri) supaya tidak mendapat hukuman, tidak tercela, atau takut mendapat malu. Namun, ada tiga anak yang merasa biasa saja meskipun ketahuan bahwa dia bohong. Subjek ketika ketahuan bohongnya, mereka merasa bersalah dan menyesal, takut, atau malu. Sedangkan anak yang merasa biasa ketika ketahuan bohongnya, ia berusaha marah, melawan, dan mencri alasan. Dengan ketahuan bohongnya itu, mereka ada yang berusaha untuk tidak mengulangi dan bersikap jujur, meminta maaf, dan ada yang diam saja dan merasa takut.
2. Tujuh puluh persen anak (70%) anak pernah bersikap sombong. Mereka bersikap sombong karena memiliki suatu barang yang lebih dari temannya dan ada pula karena pandai. Hanya enam persen (6%) yang berubah sombongnya seteah dibimbing guru.

3. Sembilan belas persen (38 orang subjek) pernah menyesal telah berbuat kebaikan kepada sesama temannya. Penyesalan itu datang karena kebaikannya tidak dibalas dengan kebaikan, tetapi dibalas dengan kejahatan, dan ada pula karena anak yang menerima bantuan itu sombong. Baru tiga anak yang berubah dari tidak menyesal menjadi perbuatan yang ikhlas. Namun 93 lainnya merasa tidak pernah menyesal karena perbuatan baik itu dianjurkan oleh Allah SWT dan harus ikhlas berbuat kebaikan agar mendapat pahala.

PEMBAHASAN

Dalam jangka waktu dua bulan terdapat peningkatan 11,5% sikap dan perilaku subjek ke arah yang lebih positif. Hal ini jika dikaitkan dengan subjek yang diambil di tiap kelas hanya 4 anak atau sekitar 10% siswa, maka hal ini susah dapat dikatakan memadai. Akan lebih baik jika subjek penelitian adalah sampel penuh (seluruh siswa) sehingga anak saling mendukung untuk meningkatkan KE-nya, serta mendapat dukungan dari keluarga. Perlu diingat bahwa keberhasilan tersebut bukan semata-mata dari guru tetapi juga karena partisipasi orang-tua murid. Mereka memahami dan menyadari pentingnya penelitian ini didukung karena konsep-konsep yang membentuk konstruk KE tersebut adalah Ayat-ayat Suci yang berasal dari Kitab Al Qur'an.

Dengan demikian dapat dikatakan model yang dirancang efektif. Hal itu mengingat singkatnya waktu yang hanya dua bulan. Insya Allah, akan lebih efektif lagi jika orang tua mendapatkan penjelasan yang lebih rinci tentang Kalam Allah tersebut ditambah dengan cara mereka memiliki sendiri Tafsir dan Terjemah AL Qur'an. Dengan keyakinan dan iman yang kuat, disertai pemahaman yang benar, dan kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orang tua siswa, saya yakin model ini akan sangat efektif dibandingkan dengan proses pendidikan yang terjadi selama ini.

Meningkatkan pelajaran agama dan PPKN untuk pembinaan budi pekerti masing-masing hanya dua jam pelajaran per minggu, yang banyak dipusatkan pada ranah kognitif dan ditagih secara kognitif pula, maka upaya untuk meningkatkan nilai-nilai moral oleh kepala sekolah dan guru tidak bisa berjalan dan tidak berhasil dengan baik tanpa partisipasi orang tua. Oleh karena itu, model ini akan sangat baik jika diterapkan pada Pendidikan Dasar secara lebih luas pada subjek yang orang tuanya beragama Islam. Jika diterapkan secara nasional, insya Allah penyimpangan-penyimpangan moral yang berlaku selama ini secara perlahan-lahan tetapi pasti dapat berkembang ke arah yang positif.

Akan lebih baik jika Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional didahului dengan Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual (KS). Hal itu karena KS semakin diperlukan mengingat banyak individu yang mengabaikan agama dan moral, mengutamakan kesenangan duniawi sehingga banyak diantaranya tersesat dalam hidupnya. Sikap seperti ini mengimbas pada anggota masyarakat, khususnya pada anak-anak remaja yang sedang mencari identitas diri, sedangkan dasar keimanan anak-anak ini kurang kuat, yang akhirnya muncul dalam bentuk penyimpangan perilaku di masyarakat.

Atas dasar penelitian ini dan kajian teori, akan lebih baik jika upaya menumbuhkembangkan KE anak dalam sistem persekolahan juga mengajak orang-tua untuk ikut berpartisipasi di rumah dalam hal memberikan contoh dan penguatan. Secara konseptual materi KE anak dapat diintegrasikan pada bidang studi Agama dan PPKN, dan secara praktikal diintegrasikan pada semua bidang studi termasuk kegiatan ekstra kurikuler. Artinya pada semua kegiatan di sekolah, guru sebaiknya berusaha untuk membimbing siswa sesuai dengan konstruk KE

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Sekolah Nasional. 2004. *Instrumen evaluasi diri*. Jakarta: Depdiknas.
- Depag. 1992. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Tanjung Mas.
- Shapiro, L.E. 1997. Mengajarkan emosional intelligence pada anak. Alih Bahasa oleh Tri Kuncoro. Yakarta: Gramedia.
- Hartuti, P. 2000. *Mengembangkan kepribadian dan mengubah perilaku anak agar siap menghadapi tantangan global*. Malang: Citra.
- Janis, I.L; Mahl, G.F.; Kagan, J. & Holt, R.R. 1969. *Personality*. New York: Harcourt, Brace, and World.
- Lamb, M.E; Hwang C.P, & Broberg A. 1989. Assosiation between parental agreement child-rearing and the characteristics of families and children in Swedia. *Internasional Journal of Behavior Development*, 12 (1): 115-129.
- Laosa,L.M. & Siegel, I. E. (1962). *Familias as learning environment for children*. New Cork: Plenum.
- Tuckman, W. B *Conducting educational research*. 1988. *Washington D.C: Harcourt, Brace, Jovanovic*.
- UURI No. 20 Tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*. Bandung: Citra Umbara.